

**PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT LONDON DALAM
KETERPILIHAN SADIQ KHAN SEBAGAI WALIKOTA DI TENGAH
MARAKNYA ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS**

Oleh: Siti Nuraisyah Amini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kehidupan politik muslim di Inggris dan untuk mengetahui penyebab masyarakat London memilih Sadiq Khan untuk memenangkan kontestasi politik. Islamophobia di Inggris meningkat pesat pasca tragedi pembunuhan Tentara Inggris (Lee Rigby) secara sadis oleh ISIS pada tahun 2013. Di balik permasalahan ini, keterpilihan Sadiq Khan dalam pemilihan walikota London 2016 cukup mengejutkan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan masyarakat London tetap memilih Sadiq Khan sebagai walikota di tengah maraknya isu Islamophobia. Permasalahan ini dianalisis menggunakan konsep perilaku politik dan perilaku memilih. Konsep perilaku politik digunakan dalam menganalisis menguatnya budaya politik partisipan di Inggris. Dalam konsep perilaku memilih, terdapat digunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan psikososial dan pendekatan rasional. Pendekatan psikososial membuat masyarakat cenderung mengevaluasi kandidat atas dasar latar belakang, *track record*, visi misi, serta popularitas kandidat. Sedangkan, pendekatan rasional menunjukkan bahwa masyarakat dan partai politik bersifat rasional yaitu dipandu oleh kepentingan pribadi dan ditegakkan sesuai dengan prinsip memaksimalkan manfaat tindakan. Kesimpulan yang diperoleh bahwa alasan masyarakat London tetap memilih Sadiq Khan sebagai walikota yaitu karena menguatnya budaya politik partisipan masyarakat London dan perilaku memilih masyarakat London yang objektif dan rasional.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Islamophobia, Sadiq Khan, *London Mayoral Election 2016*, Perilaku Politik.

A. Pendahuluan

Berdasarkan data dari *Muslim Council of Britain*, tercatat bahwa Muslim membentuk 4,8% dari populasi di Inggris dan Wales. Populasi telah meningkat dari 1,55 juta pada tahun 2001 menjadi 2,71 juta pada tahun 2011. Ada 77.000 Muslim di Skotlandia dan 3.800 di Irlandia Utara. Mayoritas Muslim (76%) tinggal di pusat kota di London, West Midlands, North West, Yorkshire, dan Humberside. Muslim juga membentuk 12,4% dari populasi London (MCB, 2015).

Dalam menilai politik muslim di Inggris, harus dicatat bahwa pendaftaran pemilih dan jumlah pemilih merupakan yang terendah secara keseluruhan (59,4%) sejak 1918 dalam komunitas *Black and Minority Ethnic* (BME) dibandingkan dengan penduduk lainnya. Rendahnya tingkat partisipasi politik oleh muslim Inggris disebabkan oleh sedikitnya jumlah profil usia muda muslim, kurangnya perwakilan dalam posisi publik yang tinggi, ketidakpuasan dengan partai politik, dsb (Tatari & Shaykhutdinov, 2014, p. 36).

Bom London yang terjadi pada 7 Juli 2005 mendapat perhatian dari seluruh dunia. Islam pada saat itu menjadi momok yang menakutkan bagi orang-orang di dunia, di Inggris khususnya. Hal ini diperparah dengan terjadinya tragedi Pembunuhan Tentara Inggris (Lee Rigby) secara sadis oleh ISIS pada tahun 2013, dan yang terakhir yaitu Bom Konser Ariana Grande di Manchester pada Mei 2017 yang juga diklaim sebagai aksi dari ISIS. Ketika beberapa tragedi teror mulai menyebar di Inggris, masyarakat Inggris mulai kembali terprovokasi untuk memandang Islam dengan penuh ketakutan dan kecurigaan yang disebut juga dengan fenomena Islamophobia (Ramadan, 2017).

Sebagai akibat dari fenomena Islamophobia, masyarakat muslim di Inggris kerap mengalami diskriminasi, ancaman, serangan fisik, vandalisme, dan lain sebagainya (Bayrakli & Hafez, 2016, p. 7). Namun dibalik fenomena Islamophobia yang kerap mengganggu banyak aspek kehidupan muslim di Inggris terutama sosial, politik di Inggris memiliki situasi yang

menarik. Pada tahun 2016, Sadiq Khan seorang muslim keturunan Pakistan meraih kemenangan politik sebagai walikota muslim London pertama. Kemenangan Khan dalam pemilihan walikota London dipengaruhi oleh kampanyenya yang positif dan inklusif dimana Khan berusaha untuk menunjukkan citra pemimpin bagi seluruh masyarakat London. (Khaleeli, 2016). Kemenangan Khan sebagai walikota London cukup mengejutkan, melihat ditengah maraknya isu Islamophobia di Eropa, seorang muslim tetap dapat bersaing dalam kehidupan politik. (Maulana, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kehidupan politik muslim di Inggris dan penyebab masyarakat London memilih Sadiq Khan untuk memenangkan kontestasi politik.

B. Studi Pustaka

Untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan yang menjadi pokok bahasan, penulis menggunakan 3 konsep yaitu konsep Islamophobia, konsep perilaku politik, dan konsep perilaku memilih. Menurut Trust Runnymede, Islamophobia adalah cara singkat yang mengacu kepada ketakutan atau kebencian terhadap Agama Islam - dan, oleh karena itu, ketakutan atau ketidaksukaan ditujukan kepada semua umat Muslim. Ada dua pandangan untuk menggambarkan Islamophobia yaitu pertama, pandangan 'tertutup' (*closed*) terhadap Islam, yang memiliki karakteristik utama yakni ketakutan terhadap Islam. Kedua, pandangan 'terbuka' (*open*) terhadap Islam, direpresentasikan terhadap bantahan dan kritik yang sah, dan juga sebagai apresiasi dan penghormatan, adalah aspek dalam pandangan 'terbuka' (*open*) (The Runnymede Trust, n.d., p. 4)

Menurut Soedjatmoko, perilaku politik merupakan suatu tindakan manusia sebagai respon dalam menghadapi situasi politik tertentu. Pada dasarnya, perilaku politik merupakan interaksi antar pemerintah dengan masyarakat, lembaga-lembaga dengan kelompok serta individu dalam masyarakat dengan tujuan pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan

keputusan politik. Contoh nyata dari tindakan perilaku politik adalah tindakan pemungutan suara. (Munroe, 2002, pp. 3-6).

Perilaku memilih merupakan kegiatan yang dilakukan seorang masyarakat dalam menetapkan pilihannya dan memberikan suaranya dalam pemilihan umum. Perilaku memilih dapat dianalisa melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikososial, dan pendekatan rasional. Pendekatan sosiologis berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti jenis kelamin, sosial ekonomi, pekerjaan, usia, tradisi keluarga, afiliasi etnis, keanggotaan terhadap organisasi, tempat tinggal, dsb (Mujani, 2011, p. 11).

Dalam pendekatan psikososial, pemilih cenderung mengevaluasi kandidat atas dasar latar belakang, *track record*, visi misi, serta popularitas kandidat. Latar belakang kandidat menyangkut pendidikan, partai politik, dan profesi terakhir. Sedangkan, *track record* kandidat menyangkut prestasi-prestasi yang pernah dicapai seperti jabatan publik yang pernah dipegang, penghargaan yang diraih, pengalaman memimpin, dsb.

Pendekatan rasional menunjukkan bahwa pemilih dan partai politik bersifat rasional yaitu dipandu oleh kepentingan pribadi dan ditegaskan sesuai dengan prinsip memaksimalkan manfaat tindakan. Pada pendekatan rasional, perilaku politik dapat terjadi kapan saja, berubah sesuai dengan rasionalitasnya, dan berubah kapan saja (Antunes, 2010).

C. Pembahasan

Perkembangan islamisasi di Inggris, terutama di kota London memang telah mencapai tingkat tertinggi, dengan ratusan pengadilan syariah yang mulai resmi beroperasi di London. Menurut *London Media*, pertumbuhan peningkatan masjid di London didukung oleh meningkatnya populasi muslim yang terus berlipat ganda dari tahun ke tahun. Perbedaan terbesar dapat terlihat dari membandingkan jumlah jamaah gereja di San Giorgio yang sebelumnya dapat memuat 1.250 jamaah, justru hanya diisi oleh 12-20 orang saat misa jumat. Hal sebaliknya justru terjadi di salah satu masjid

yang hanya bisa memuat 100 orang, namun jamaah shalat jumat mencapai 890 orang, yang membuat membludak sampai ke jalanan kota (Aceh Tribun News, 2018).

Berdasarkan data dari *Gate Stone Institute*, pada 2017, jumlah populasi muslim di Inggris telah mencapai 4,1 juta orang. Angka ini berarti berada dalam kisaran 6,3 persen dari total 64 juta populasi Inggris, dan membawa Inggris menjadi negara dengan populasi umat muslim terbesar ketiga diantara negara Eropa lain, berada tepat dibawah Perancis dan Jerman (Sodikin, 2018). Pada tahun 2020, setidaknya diprediksi populasi umat muslim di Inggris akan mencapai 6,7 juta orang, dan penurunan umat kristiani juga akan terus terjadi.

Meskipun populasi Islam di Inggris cukup besar, namun stigma-stigma negatif tentang muslim terus melekat. Muslim diidentikkan dengan aksi terorisme. Akibatnya muncul perilaku kebencian terhadap muslim yang disebut dengan Islamophobia. Meskipun digadang-gadang sebagai negara yang menjunjung multikulturalisme, pada survei yang dilakukan pada 2011, 75% penduduk Inggris memandang Islam sebagai agama yang penuh kekerasan. (Engy, 2017).

Tidak dapat dipungkiri bahwa krisis pengungsi baru-baru ini jelas mempengaruhi pandangan warga Inggris terhadap Islam. Pada survei 2016, 28% memandang Muslim secara negatif; 52% percaya bahwa kehadiran pengungsi akan meningkatkan aksi terorisme; 46% khawatir pengungsi akan mengambil pekerjaan dan santunan sosial dari pemerintah; dan 54% percaya bahwa Muslim sendiri yang menolak untuk berintegrasi dengan warga Inggris.

Perilaku kebencian terhadap Islam di Inggris meningkat pada 2013 pasca pembunuhan seorang tentara Inggris oleh dua orang muslim. Di tahun itu pula, tercatat ada 193 perilaku kebencian terhadap Muslim, termasuk satu pembunuhan dan 10 serangan ke masjid. Pada 2014-2015, ada lebih dari 800 kejahatan terhadap Muslim di London, meningkat 70% dari tahun sebelumnya. Hingga November 2015 ketika terjadi Serangan Paris, tercatat

ada 878 serangan yang menargetkan warga Muslim di London. Menurut Perkumpulan Kepala Polisi Inggris, 50-60% dari total perilaku kebencian ditujukan secara khusus kepada Muslim.

Aksi dan ancaman kekerasan terhadap Muslim meningkat sekitar 57% menjelang Brexit. Hal ini, menurut PBB, karena kegagalan elit dalam mencegah aksi-aksi tersebut. Alih-alih, elit politik yang mendukung Brexit malah banyak menyampaikan pidato-pidato yang secara langsung maupun tersirat mendukung aksi dan prejudis warga Inggris terhadap Muslim (Engy, 2017).

Laporan dari *Islamic Human Rights Commission* (IHRC) menyebutkan, muslim Inggris masih menghadapi aneka masalah, antara lain dalam hal interaksi sosial, pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Dalam hal interaksi sosial, muslim seringkali mengalami diskriminasi dan dikucilkan. Masyarakat muslim juga cenderung putus sekolah atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan kualifikasi yang buruk. Dalam soal mencari pekerjaan formal, muslim Inggris masih mengalami diskriminasi.

Muslim di Inggris berjuang melawan tingkat pengangguran yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Tingkat pengangguran Muslim merupakan yang tertinggi dibanding kelompok agama lain. Bagi perempuan Muslim, keadaan menjadi lebih berat karena selain mengalami diskriminasi agama, etnis (karena kebanyakan Muslim berasal dari keturunan imigran), mereka juga mengalami diskriminasi gender. Perlu digarisbawahi pula bahwa banyak Muslim yang bekerja pada sektor *low skill labor market* (seperti supir taksi, pelayan, satpam, buruh pabrik, dan sebagainya). Hal ini akan menghambat pertumbuhan dan integrasi sosial ekonomi.

Ada berbagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang dapat mewadahi aspirasi dan mendukung gerakan anti Islamophobia di Inggris. Salah satu NGO paling akomodatif adalah *Muslim Council of Britain* (MCB). NGO ini memiliki jaringan dengan 250 NGO lain dan sangat aktif setelah serangan 9/11. MCB mendorong agar Muslim lebih aktif dalam

pemilu agar aspirasi mereka di parlemen dapat lebih dilindungi oleh tokoh-tokoh muslim yang terpilih.

Dalam mendukung terciptanya multikulturalisme yang lebih baik di Inggris, kemudian lahirlah beberapa kelompok organisasi yang membantu terciptanya tujuan tersebut. Beberapa diantaranya adalah Tell MAMA dan J-Voice. Tell MAMA adalah sebuah kelompok yang dibuat khusus untuk mencatat dan melaporkan insiden anti-muslim yang ada di Inggris, khususnya di wilayah ibukota, London. (Mughal, 2013). Sedangkan, J-Voice merupakan sebuah komunitas sosialis dan Yahudi progresif, telah mengutuk apa yang disebutnya sebagai 'peningkatan kebencian terhadap Muslim' dan menyerukan umat Muslim dan Yahudi di Inggris untuk tetap bersatu melawan sayap kanan.

Meskipun pada kenyataannya Inggris telah menerapkan berbagai prinsip multikulturalisme dalam penyelenggaraan negaranya, namun penduduk muslim di Inggris masih mendapatkan berbagai penantangan dari beberapa pihak seperti *English Defense League* (EDL) dan Afro-Caribbean. *The English Defense League* (EDL) adalah salah satu kelompok fasis di Inggris yang memperkenalkan diri sebagai kelompok anti-Islam. Sedangkan, Afro Caribbean, merupakan penduduk Inggris berlatar belakang India Barat (Jamaika, Trinidad Tobago dan sebagainya) dan yang nenek moyangnya orang pribumi Afrika yang banyak menyerang kelompok Muslim Asia Selatan yang didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok Asia Selatan lebih sukses secara ekonomi ketimbang kelompok mereka

Keterlibatan muslim di Inggris meningkat dengan semakin banyaknya muslim yang duduk di kursi parlemen serta jabatan-jabatan penting lainnya seperti Menteri dan Walikota. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Inggris, persepsi masyarakat terhadap sesuatu yang asing dan minoritas dipengaruhi oleh peliputan media terhadap hal tersebut. Sehingga, prestasi maupun penampilan Muslim yang positif di media dapat meningkatkan pandangan warga Inggris terhadap Islam. Misalnya, anggota parlemen Sadiq Khan yang berhasil menjadi walikota London pada 2016.

Alasan utama masyarakat London tetap memilih Sadiq Khan dibalik maraknya isu Islamophobia yang terjadi ialah karena menguatnya budaya politik partisipan di London dan perilaku memilih masyarakat London yang objektif dan realistis. Tingkat literasi dan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi di Inggris berperan penting dalam menguatnya budaya politik partisipan di Inggris. Tingginya kedua indikator ini berakibat pada timbulnya kesadaran masyarakat London untuk berpartisipasi dalam politik dengan ikut memberikan suaranya saat pemilu, memberikan dukungan-dukungan pada kandidat yang *eligible* menurut rasionalitasnya, serta memberikan kritik terhadap kebijakan yang negatif. Kedua indikator ini juga berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat London. Masyarakat London cenderung memilih kandidat politik dengan objektif dan rasional. Dalam hal ini, masyarakat London sudah lebih moderat dengan tidak mudah terpengaruh oleh unsur-unsur politik lain.

Dalam kampanye pemilihan walikota London, Zac Goldsmith (lawan politik Sadiq Khan) dinilai telah salah mengambil strategi dimana ia cenderung berupaya untuk menjatuhkan citra Sadiq Khan dengan menyebarkan berbagai isu hoaks yang berbau sensitivisme terhadap suatu agama dan kalangan tertentu dibandingkan menunjukkan kinerjanya sebagai pemimpin yang ‘pantas’. Goldsmith mengutarakan kampanye anti-muslim kepada warga London. Meskipun warga London memiliki sejarah Islamophobia, namun mereka tidak menerima segala bentuk rasisme, termasuk rasis terhadap umat muslim. Khan adalah seorang Muslim progresif yang menerima pernikahan sesama jenis, tidak seperti kebanyakan rekan parlementer Goldsmith. Tim kampanyenya meliputi *gay* dan wanita Yahudi. Dengan mencoba menghubungkan Khan dengan ekstrimisme, fundamentalisme, dan terorisme Islam, kampanye Goldsmith langsung turun dalam sejarah, bersamaan dengan kampanye rasis Tory di Smethwick selama pemilihan umum 1964 dan kampanye liberal homofobik di Bermondsey pada 1983 (Jones, 2016).

Masyarakat London melihat bahwa *track record* yang dimiliki Sadiq Khan cukup bagus dan sangat pro rakyat. Sadiq Khan dinilai sebagai pengacara yang handal serta pejabat yang cakap. Hal ini dapat dilihat ketika Sadiq Khan sebagai pengacara menangani sejumlah kasus penting, diantaranya; ia memenangkan kompensasi untuk Kenneth Hsu, seorang penata rambut yang salah tangkap dan dianiaya oleh polisi; guru dan pengacara yang pernah mengalami diskriminasi rasial; Leroy Logan, seorang perwira polisi berkulit hitam senior yang dituduh melakukan penipuan; mantan komandan *Met Police* Ali Dizaei yang korupsi; dan membantu membatalkan perintah pengucilan (kemudian ditegakkan atas banding) terhadap aktivis politik AS Louis Farrakhan.

Sedangkan sebagai anggota parlemen, Khan dinilai sebagai orang yang sangat cerdas, persuasif, dan pendengar yang baik. Ia memanggil orang-orang dengan sebutan '*mate*' sehingga masyarakat merasa dekat dengannya. Ia juga ikut turun ke jalan atas nama warga sipil untuk menentang pemerintah atas kebijakan kartu ID (Webber, 2016).

Visi misi yang ditawarkan oleh Sadiq Khan dinilai lebih realistis dan menjanjikan. Program kerja Sadiq Khan yang direncanakan sangat matang membuat Khan dapat disebut sebagai seorang *problem-solver* atas segala permasalahan yang terjadi di London terutama dalam permasalahan rumah. Khan dengan sangat rinci memaparkan rencananya untuk membangun lebih banyak *Council House* dengan perhitungan yang sangat matang. Sedangkan, visi misi Goldsmith dinilai tidak realistis dan tidak tepat sasaran. Kebijakan Goldsmith yang akan mendukung investasi asing di bidang properti dinilai sangat tidak bijak. Yang sangat disayangkan, terdapat kabar bahwa ia memiliki kaitan dengan pebisnis raksasa di bidang properti di London. Hal ini membuat masyarakat London semakin murka. Dari pencalonannya sebagai walikota, masyarakat London menilai bahwa Goldsmith hanya ingin menambah pundi-pundi uangnya dan memperlancar usaha yang dimilikinya tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Popularitas Sadiq Khan sangat kental dengan citra positifnya sebagai seorang kandidat politik. Dari riset yang saya lakukan dengan menggunakan sosial media twitter melalui *tweets* dengan *hashtag* Sadiq Khan sepanjang September 2015 hingga hari pencoblosan yaitu 5 Mei 2016, *tweets* positif tentang Sadiq Khan setidaknya berjumlah 47, sedangkan *tweets* negatifnya berada di angka 32 dan 14 lainnya merupakan *tweets* kecaman masyarakat London atas kampanye rasis yang dilakukan oleh Goldsmith dan Tory tentang Sadiq Khan. Sedangkan *tweets* tentang Zac Goldsmith sepanjang rentang waktu yang sama, memiliki lebih banyak *tweets* negative yang identik dengan *hashtag* nastyZac dengan jumlah 72 *tweets*, berbeda jauh dengan *tweets* positifnya yang berada di angka 31.

Bahkan berdasarkan survey dari surat kabar Evening Standard yang dilakukan baru-baru ini, popularitas dan elektabilitas Sadiq Khan sebagai walikota masih sangat tinggi di mata masyarakat London. (Murphy, 2019) Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, masyarakat London masih sangat mempercayai Sadiq Khan yang merupakan seorang muslim untuk menjadi walikota di daerahnya. Walaupun isu Islamophobia di Inggris masih cukup tinggi, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi kandidat politik muslim untuk memenangkan kontestasi politik dan kepercayaan masyarakat.

D. Kesimpulan

Dari penelitian yang saya lakukan melalui berbagai sumber seperti jurnal dan naskah-naskah publikasi, alasan utama masyarakat London tetap memilih Sadiq Khan dibalik maraknya isu Islamophobia yang terjadi ialah karena menguatnya budaya politik partisipan di London dan perilaku memilih masyarakat London yang objektif dan realistis. Menguatnya budaya politik partisipan berakibat pada timbulnya kesadaran masyarakat London untuk berpartisipasi dalam politik dengan ikut memberikan suaranya saat pemilu, memberikan dukungan-dukungan pada kandidat yang *eligible* menurut rasionalitasnya, serta memberikan kritik terhadap kebijakan

yang negatif. Perilaku memilih masyarakat London yang objektif dan rasional membuat mereka menjadi lebih moderat dengan tidak mudah terpengaruh oleh unsur-unsur politik lain. Kampanye Sadiq Khan yang positif dan inklusif membuat masyarakat London bersimpati padanya. Berbanding terbalik dengan lawan politiknya Zac Goldsmith yang justru seringkali mendapat respon negatif berupa cibiran atas kampanyenya yang sangat rasis. Masyarakat London menilai visi misi yang ditawarkan oleh Sadiq Khan lebih realistis dan menjanjikan.

London adalah salah satu kota yang paling berpengaruh di dunia. Jika kampanye yang menang adalah yang mendiskreditkan muslim dan mengeksploitasi kebencian anti-muslim, maka konsekuensinya adalah citra London tentang penerimaan dan keragaman akan hancur. Namun, warga London cukup cerdas untuk tidak terpengaruh pada sentimen agama dalam pemilihan walikota. Bahkan warga London memprotes kampanye rasis yang disampaikan oleh Zac Goldsmith dimanapun ia berada.

E. Daftar Pustaka

- Aceh Tribun News. (2018, Maret 28). *Populasi Muslim di Inggris Meningkat Tajam, Jamaah Shalat Jumat Membludak Hingga ke Jalan*. Retrieved from Aceh Tribun News: <http://aceh.tribunnews.com/2018/03/28/populasi-muslim-di-inggris-meningkat-tajam-jamaah-shalat-jumat-membludak-hingga-ke-jalan?page=3>
- Antunes, R. (2010). *Theoretical models of voting behavior*. Solum: Institut Politeknik de Coimbra.
- Bayrakli, E., & Hafez, F. (2016). *European Islamophobia Report: The State of Islamophobia in Europe*. SETA.
- Engy, A. (2017). A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK, Germany, Netherlands, and Sweden. *Journal of Islamic and Near Eastern Law*. Vol 16 No. 1. , 31-63.
- Khaleeli, H. (2016). *Sadiq Khan's victory won't end Islamophobia, but it offers hope*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/may/06/sadiq-khan-victory-islamophobia-mayor-london>

- Maulana, V. (2016). *Kemenangan Sadiq Khan Bukti Keberagaman Inggris*. Retrieved from Sindonews: <https://international.sindonews.com/read/1107264/41/kemenangan-sadiq-khan-bukti-keberagaman-inggris-1462822321>
- MCB. (2015). *British Muslims in Numbers*. Retrieved from Muslim Council of Britain: <http://www.mcb.org.uk/muslimstatistics/>
- Mujani, S. (2011). *Kuasa Rakyat (Analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru)*. Jakarta: Mizan Publika.
- Munroe, T. (2002). *"Political Behavior" An Introduction to Politics*. Kingston: Canoe Press.
- Murphy, J. (2019, May 14). *Sadiq Khan's Bid for Second Term as Mayor of London Hit by Labour's Brexit Fallout*. Retrieved from Evening Standard: <https://www.standard.co.uk/news/mayor/sadiq-khans-bid-for-second-term-as-mayor-of-london-hit-by-labour-s-brexit-fallout-a4141816.html>
- Ramadan, A. (2017). Rise in racist and anti-Muslim attacks since 7th July terrorist attacks on London. *CAABU Report* , 4.
- Sodikin. (2018, Januari 11). *Studi: Mulai 2017, Populasi Muslim Inggris Terbesar Ketiga di Uni Eropa*. Retrieved from Islam Pos: <https://www.islampos.com/studi-mulai-2017-populasi-muslim-inggris-terbesar-ketiga-di-uni-eropa-64344/>
- Tatari, E., & Shaykhutdinov, R. (2014). *Muslims and Minority Politics in Great Britain*. Boston: Routledge Press. Boston: Routledge Press.
- The Runnymede Trust. (n.d.). *Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia (Islamophobia: A Challenge For Us All)*. Retrieved from The Runnymede Trust : <http://www.runnymedetrust.org/projects-and-publications/publications.html>
- Webber, E. (2016, Mei 7). *London mayor: The Sadiq Khan story*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/uk-england-london-36140479>

Acknowledgments: Saya menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat Bapak Dr. Surwandono S.Sos, MSi. yang telah memberikan dorongan motivasi dan bimbingannya selama saya melakukan penelitian sampai selesai menyusun skripsi ini dan juga naskah artikel jurnal.